

# Perancangan Interior Gereja Bethany di Malang

Alition Claudia Angeline P., Mariana Wibowo, Stephanie Melinda Frans

Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra

Jl, Siwalankerto 121 – 131, Surabaya

*E-mail* : alitionclaudia@gmail.com; mariana\_wibowo@petra.ac.id; stephanie.frans.fs@gmail.com

**Abstrak**— Gereja Bethany Malang sudah berdiri sejak tahun 2015 dan mengalami perkembangan jumlah jemaat yang sangat pesat. Adapun kebutuhan akan ruang ibadah semakin meningkat, dimana jemaat yang awalnya hanya berjumlah 100 orang berkembang menjadi 1000 orang di setiap minggunya. Desain Interior yang kurang memadai dengan desain yang standart dan kurang nyaman menjadi alasan untuk diperlukannya sebuah perancangan Gereja yang baru. Gereja yang baru akan dibangun dengan bentuk bangunan yang unik dengan analogi benih yang akan bertumbuh dan membawa dampak bagi lingkungan sekitar dengan luasan 2600 m<sup>2</sup>. Menggunakan 7 metode perancangan (accept situation, analyze, define, ideate, select, implimentation, evaluate) dan mengambil konsep Biophilic Desain dengan memanfaatkan potensi alam yang ada dilingkungan sekitar. Hal ini tentunya akan membuat jemaat dan pelayan Tuhan dapat merasakan lebih dekat dengan Tuhan dan ciptaanya. Hasil dari Perancangan ini berupa Ruang Ibadah yang menampung 800 jiwa dengan adanya fasilitas untuk jemaat seperti ruang doa, ruang konseling, kafetaria dan terdapat banyak wadah untuk jemaat bisa bersosialisasi satu dengan lainnya.

**Kata Kunci**— Gereja, Interior, Biophilic, Malang.

**Abstrac**— Bethany Church Malang has been established since 2015 and experienced a rapidly growing number of congregations. The need for worship space is increasing, where the congregation that initially only amounted to 100 people developed into 1000 people in every week. Inadequate Interior Design with a standard design and less comfortable is the reason for the need for a new Church design. Therefore, the new church will be built with a unique building form with a seed analogy that will grow and bring impact to the surrounding environment with an area of 2600 m<sup>2</sup>. Using 7 design methods (accept situation, analyze, define, ideate, select, implimentation, evaluate) and take the concept of Biophilic Design by exploiting the existing natural potential in the environment. This will make the congregation and minister of God feel closer to God and his creation. The results of this design in the form of Worship Space that accommodates 800 people with the facilities for the congregation such as prayer room, counseling room, cafeteria and there are many containers for the congregation can socialize with each other.

**Keyword**— Church, Interior, Biophilic, Malang.

## I. PENDAHULUAN

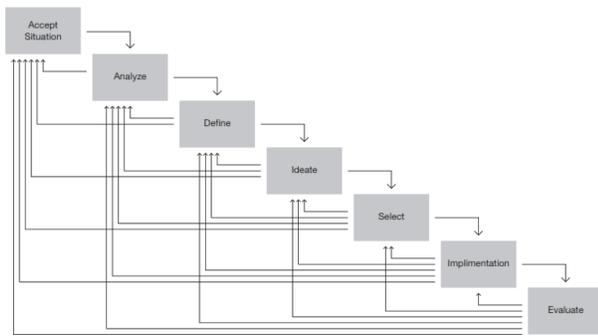
**P**erkembangan agama Kristen pada era ini sangat pesat dikarenakan jumlah pengikut yang terus bertambah dan pergerakan penginjilan yang semakin luas dan modern. Hal ini membuat banyak gereja yang harus meningkatkan setiap kebutuhan jemaat yang semakin meningkat. Salah satu bentuk

kebutuhan yang bisa diberikan kepada jemaat adalah dalam hal fasilitas yang diberikan, tentunya dapat diaplikasikan dalam perancangan interiornya terlebih dahulu. Interior gereja yang memadai dan sesuai kebutuhan dapat menunjang seluruh kegiatan didalam gereja dapat berjalan dengan lancar dan memberikan kenyamanan kepada jemaat didalam gereja.

Gereja Bethany Malang merupakan salah satu gereja dengan perkembangan jemaat yang cukup pesat. Gerje ini memiliki visi gereja lokal yang layak dalam melayani Tuhan dan Sesama dan misinya adalah melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus. Dapat dilihat pada tahun 2015 yang awalnya jumlah jemaat yang datang hanya berjumlah 100 jiwa sekarang ditahun 2018 didapati jumlah jemaat mencapai 1000 jiwa di setiap minggunya. Peningkatan ini tentunya mempengaruhi fasilitas dari gereja yang harus ditingkatkan untuk dapat menunjang hal tersebut. Gereja Bethany Malang pertama kali di bentuk pada tahun 2015 dan berlokasi di hotel tidar Malang. Ibadah disana tidak berlangsung lama karena tempat yang tidak memadai sehingga gereja di pindah ke Malang City Point Lt.3 hingga sekarang. Tempat ini pun hanya disewakan untuk 5 tahun dan akan habis masanya pada tahun 2020. Karena kasih karunia Tuhan Bethany Malang diberi kesempatan untuk membangun gerejanya yang baru dengan luasan tanah 6400 m<sup>2</sup> di Jl. Telaga Bodas, Malang. Dengan adanya pembangunan ini, diharapkan gereja bisa lebih berkembang dan berdampak bagi lingkungan sekitarnya.

Sebuah gereja yang baru tentunya tidak terlepas dari fasiitas yang harus di tambahkan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan kelancaran dalam kegiatan di dalam gereja. Gereja yang sebelumnya memiliki banyak kekurangan dan tidak memenuhi kebutuhan yang ada. Ruang ibadah pada gereja yang sekarang hanya memiliki kapasitas sebesar 400 jiwa, dan didapati seringnya over-flow pada saat ibadah gabungan. Ruangan yang adapun tidak cukup banyak dengan desain yang standart dan kurang menarik. Terdapat 3 ruang sekolah minggu, 1 ruang ibadah remaja, 1 ruang ibadah, 1 ruang gembala dan 2 ruang kantor yang luasannya tidak besar. Penataan ruang gerejapun didapati tidak diatur dengan baik, baik dalam hal sirkulasi maupun penataan akustik ruangan. Ciri khas yang menjadi hal penting dalam gereja Bethany pun tidak terlihat. Untuk itu dengan adanya pembangunan gereja yang baru diharapkan gereja bisa memenuhi setiap permasalahan dan kebutuhan jemaat yang ada dan dapat memunculkan ciri khas dari Gereja Bethany yang belum ada pada gereja sebelumnya.

## II. METODE PERANCANGAN



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

Menurut Hugh Dubberly, setiap proses dalam sebuah perancangan desain mempengaruhi kualitas hasil dari desain tersebut. Ketika sebuah desain ingin dikembangkan lebih, kita harus mengembangkan prosesnya terlebih dahulu. Yang harus didesain ulang bukan hanya produk yang menjadi target, melainkan proses dari desain tersebut. (Dubberly 114). Berikut 7 metode yang akan designer deskripsikan menjadi beberapa kegiatan berdasarkan model proses desain dari Koberg dan Bagnal, diantaranya:

### 1. *Accept Situation*,

proses ini merupakan tahapan awal dimana designer mencari tau lebih tentang target desain yang ingin dituju. Pemahaman dari desain mulai digali melalui pengumpulan informasi baik umum maupun khusus dengan melakukan observasi dan studi literatur. Tujuan dari proses ini adalah untuk designer dapat memahami dan mengetahui kondisi dari target desain dan dapat menangkap situasi apa yang sedang dihadapi untuk menjawab setiap permasalahan yang ingin diselesaikan.

Pada tahap ini, beberapa hal yang ingin dilakukan perancang adalah:

- Mencari data literatur yang dapat menjadi pedoman dalam perancangan desain gereja yang akan dibuat.
- Melakukan survey ke lokasi gereja Bethany Malang guna melihat aktivitas dan kebutuhan ruang dan jemaat.
- Melakukan wawancara dengan salah satu fulltimer dan jemaat dari gereja Bethany Malang untuk berinteraksi secara langsung dan menggali informasi mengenai gereja Bethany Malang.
- Melakukan wawancara dengan gembala dari gereja Bethany Malang guna mengetahui keinginan dan kebutuhan dari perancangan gereja Bethany Malang yang baru.
- Menyebarkan angket kepada jemaat guna mengetahui tingkat kenyamanan dan kebutuhan yang ingin dipenuhi untuk perancangan gereja Bethany Malang yang baru.
- Melakukan studi tipologi mengenai gereja-gereja yang bisa menjadi inspirasi dalam perancangan gereja Bethany Malang yang baru.

### 2. *Analyze*,

Menganalisa data-data yang sudah dikumpulkan dan merumuskan masalah-masalah yang sudah diteliti pada tahapan sebelumnya serta menemukan solusi pemecahan

masalah yang ada. Pada tahap ini, beberapa hal yang ingin dilakukan perancang adalah:

- Menganalisa sirkulasi dan aktivitas yang ada di gereja Bethany Malang.
- Menganalisa kebutuhan dari gereja Bethany Malang dengan mempertimbangkan psikologi dari jemaat.
- Menganalisa kekurangan dan kelebihan dari gereja Bethany Malang.

### 3. *Define*,

Proses ini mendefinisikan ulang setiap kebutuhan dan target yang ingin dicapai untuk penyusunan konsep yang baik dan menemukan solusi yang tepat untuk setiap permasalahan dan kebutuhan yang ada. Pada tahap ini, beberapa hal yang ingin dilakukan perancang adalah:

- Merumuskan permasalahan yang ada dan kebutuhan yang diperlukan untuk gereja Bethany Malang yang baru.
- Merumuskan solusi pemecahan masalah yang terbaik untuk perancangan gereja Bethany Malang yang baru.

### 4. *Ideate*,

Proses ini adalah penyusunan ide-ide yang muncul dari solusi pemecahan masalah yang ada. Membuat konsep yang dapat menjawab setiap permasalahan dan kebutuhan yang ada. Pada tahap ini, beberapa hal yang ingin dilakukan perancang adalah:

- Membuat konsep yang dapat menjawab permasalahan serta kebutuhan yang ada guna untuk pembangunan gereja Bethany Malang yang lebih baik.
- Membuat alternatif desain untuk implementasi konsep yang sudah dibuat

### 5. *Select*,

Memilih alternatif desain yang terbaik dari solusi dan konsep yang sudah dibuat untuk dikembangkan lebih lagi. beberapa hal yang ingin dilakukan perancang adalah:

- Menjabarkan kelebihan dan kekurangan dari tiap-tiap alternatif yang telah dibuat berdasarkan pengembangan dari konsep yang sudah ditentukan.
- Memilih salah satu alternatif terbaik dan masuk dalam tahap pengembangan desain yang sudah dipilih.

### 6. *Implimentation*,

Mengimplementasikan setiap ide-ide dengan membuat gambar penyajian yang sesuai dengan konsep dan alternatif yang sudah dipilih. Beberapa hal yang ingin dilakukan perancang adalah:

- Membuat gambar penyajian sebagai hasil akhir dari produk desain. Gambar penyajian dapat berupa layout, pola lantai, pola plafon, mekanikal elektrikal, detail interior, detail perabot, potongan layout, tampak main entrance, serta rencana anggaran.
- Membuat power point dan maket sebagai media presentasi untuk memberikan gambaran desain

### 7. *Evaluate*,

Mempresentasikan hasil desain kepada tim penguji dan melakukan evaluasi. Beberapa hal yang ingin dilakukan perancang adalah:

- Melakukan presentasi dan evaluasi hasil perancangan kepada penguji, guna hasil desain yang lebih baik kedepannya.

### III. KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengaruh Gerakan Kharismatik pada Gereja

Gerakan karismatik ini sangat mempengaruhi keberadaan gereja, baik dari segi cara ibadah, hubungan sosial dalam gereja ataupun tempat ibadahnya.

##### 1. Cara Ibadah

Dalam mencapai pengalaman yang berbeda, gereja yang beraliran karismatik memiliki ciri ibadah yang berbeda pula. Mereka berusaha mendapatkan kesempatan untuk ibadah spontan yang bebas dilengkapi dengan lagu-lagu pujian yang penuh semangat dan kaya dalam doa yang akhirnya berubah menjadi formalitas karena tidak ada persiapan. Kebaktian karismatik terutama dalam pujian bisa nyata dan spontan walaupun juga bisa merosot kalau terlampaui banyak dituntun dari depan. Jemaat tidak perlu bekerja sama satu dengan yang lain untuk mendapatkan perasaan gembira karena dengan bertepuk tangan jemaat bisa mulai beribadah (Griffiths 93-94).

Konsep ibadah gerakan ini tidak hanya pada pertemuan mingguan tapi juga pertemuan pra ibadah yang bertujuan membangkitkan kegembiraan bukan ketenangan, informalitas bukan kekakuan, perayaan bukan keheningan meskipun terkadang para pemimpin yang baik memberi waktu untuk keheningan yang mencekam (Griffiths 112). Mereka juga memberikan "pelayanan" yang berarti meletakkan tangan pada jemaat pada akhir pertemuan-pertemuan agar jemaat dapat "dibaptis dalam Roh", bicara dalam bahasa lidah (glossolali), mengalami perjumpaan-perjumpaan dengan malaikat atau Yesus, menerima kabar mengenai mujizat-mujizat, kesuksesan dan kemakmuran (prosperity) (Griffiths 108).

##### 2. Hubungan Sosial

Menurut Nuh dan Nuhrison, dalam gereja karismatik tidak ada batasan antara jemaat dan pendeta sehingga mereka bisa akrab. Gembala hanya sebagai orang yang dituakan. Jemaat dapat berpartisipasi aktif, baik dalam pelayanan maupun dalam ibadah. Seorang anggota jemaat dapat berkotbah, memimpin doa bahkan mereka dapat terlibat dalam memimpin pujian, bersaksi, bernubuat dan terlibat dalam diskusi ketika seseorang sedang berkotbah (qtd. in Direktori Penelitian Agama, Konflik dan Perdamaian 217)

##### 3. Tempat Ibadah

Salah satu syarat sebuah organisasi adalah lokasi/tempat, sedangkan gerakan karismatik sendiri memiliki kepercayaan bahwa pengorganisasian gereja mematenkan kebebasan pekerjaan Roh Kudus maka sebuah gereja karismatik tidak mementingkan gedung gereja yang tetap. Ada gereja karismatik yang memiliki gedung gereja sendiri dengan ruang ibadah yang permanen namun ada juga yang tidak. Kebanyakan gerakan ini melembagakan aspek pengalaman dan emosi keagamaan dalam bentuk kelompok doa, kebaktian kebangunan rohani, ziarah suci dan yang paling mencolok adalah konsep liturgi yang terbuka dan memakai gedung-gedung umum (hotel-hotel berbintang) bahkan tidak menutup kemungkinan di pusat keramaian seperti restoran atau mal (Sitompul, ed, Agama agama dan Problematika Sosial Keagamaan 34).

Prinsip penataan interior ruang ibadah sebuah gereja karismatik umumnya tidak jauh berbeda dengan gereja

Katolik, hal yang membedakan adalah istilah, letak dan fungsinya. Gereja karismatik umumnya bergaya modern dan lebih mementingkan fungsi daripada keindahan, selain itu juga bersifat lebih fleksibel, efektif dan efisien.

Berdasarkan faktor-faktor ini, dapat diuraikan beberapa kebutuhan dalam ruang ibadah gereja karismatik antara lain:

- Kebutuhan area

Sebuah ruang ibadah gereja karismatik umumnya terbagi dalam beberapa area yang di dalamnya memiliki beberapa fasilitas dan perabot

##### a. Area mimbar

Menjadi pusat dari ruang dan ada di bagian depan menghadap ke arah jemaat (dalam gereja katolik disebut panti imam) sebagai tempat pendeta dan pelayan ibadah memimpin rangkaian kebaktian. Dalam gereja katolik istilah mimbar ini adalah benda yang berbentuk meja untuk pembacaan Alkitab, kotbah, memimpin doa umat, dan membaca pengumuman yang dalam gereja karismatik disebut podium. Di area mimbar gereja karismatik tidak terdapat altar (meja untuk perayaan ekaristi gereja katolik) dan sedilia (tempat duduk untuk imam dan para pembantunya. Bentuk lain dari altar dan sedilia itu adalah meja gembala dan kursi biasa yang fungsinya hanya dekoratif dan tidak harus ada. Sifat area ini lebih simpel dibandingkan panti imam di gereja Katolik, ini karena pola ibadah gereja karismatik lebih aktif, dan tidak formal. Sebagai pusat perhatian dalam ruang, desain area ini harus menarik, anggun dan berwibawa serta lebih tinggi dari sekitarnya agar mudah dilihat dari segala arah (Heuken, vol I 362).

##### b. Area musik.

Berbeda dengan gereja Katolik yang tidak memakai alat musik lengkap dan memakai model paduan suara, di gereja karismatik perlu ada area khusus untuk musik karena untuk menunjang ibadah yang sarat dengan puji-pujian bersemangat diperlukan serangkaian alat musik. Tempat koor di gereja Katolik biasanya ada di kanan atau kiri altar dan menjadi satu dengan umat, namun untuk area musik di gereja karismatik ini umumnya sejajar dengan mimbar dan posisinya menghadap ke mimbar untuk memudahkan koordinasi dengan pelayan pujian di atas mimbar. Penataan posisi para pemain musiknya juga harus benar agar koordinasi di antara pemain musiknya juga mudah. Material desain di area ini harus mampu meredam suara.

##### c. Area jemaat.

Seperti layaknya panti umat pada gereja Katolik, area ini mengarah ke mimbar sebagai pusat ruang dan diisi dengan kursi yang modelnya lebih ringan efektif, efisien dan fleksibel. Kursi yang ada harus nyaman untuk jemaat yang duduk dalam waktu lama saat mendengarkan kotbah. Sirkulasi di area ini sangat penting untuk diperhatikan. Pengaturannya harus sesuai dengan kebutuhan ibadah gereja karismatik yang sarat dengan gerakan, maka jarak antar jemaat tidak terlalu dekat.

##### d. Area multimedia dan pengaturan sistem suara.

Menjadi pusat pengaturan suara, dan visualisasi tambahan dalam ruang. Letaknya harus strategis dan tidak mudah dijangkau umum sebab di dalamnya banyak komponen yang harus diamankan, selain itu untuk memudahkan para pemakai area ini untuk mengkoordinir semua ruang.

- **Kebutuhan perabot**

Perabot yang umumnya ada adalah podium, meja gembala yang umumnya terletak di atas mimbar. Kotak persembahan, meja dan kursi yang umumnya dekat dengan jemaat, memudahkan jemaat dalam memanfaatkannya. Salah satu aktivitas ibadah gereja karismatik adalah perjamuan suci. Berbeda dengan gereja Katolik, umat hanya menerima hosti yang tadinya tersimpan dalam Tabernakel dan umat sendiri yang datang ke depan altar sedangkan model pelaksanaan di gereja karismatik adalah para diaken membagikan roti dan anggur perjamuan yang telah diberkati di depan mimbar kepada semua jemaat yang hadir. Oleh karena itu gereja memerlukan meja untuk meletakkan roti dan anggur di depan area mimbar. Biasanya dalam gereja karismatik, perjamuan suci dilakukan satu sampai dua kali dalam sebulan jadi sifat meja perjamuan suci ini tidak tetap namun dipindah-pindahkan bahkan fungsinya fleksibel (multifungsi). Seharusnya meja perjamuan harus memiliki makna yang dikhususkan dan disucikan, namun di gereja karismatik makna itu telah pudar karena orientasi mereka hanya pada karunia Roh Kudus.

- **Elemen Pembentuk Ruang**

Sebagai ruang ibadah, elemen pembentuk ruangnya juga harus diperhatikan. Material yang dipakai harus ada kesatuan antara lantai, dinding dan plafon, memberi kesan aman, nyaman, dan memunculkan karakter yang diharapkan.

**Lantai:** bahannya harus kuat dan mudah dibersihkan karena gereja merupakan fasilitas untuk orang banyak. Dalam ruang gereja umumnya terdapat perbedaan tinggi lantai serta perbedaan material lantainya, memberi kesan khidmat pada ruang tersebut (Suptandar 130). Pemakaian karpet pada ruang itu mencerminkan keindahan, kemewahan, simbol kedudukan dan status, sebagai titik pusat, menciptakan suasana yang hangat dan akrab, berfungsi sebagai elemen akustik, memperlemah perambatan suara, memperkecil kemungkinan rusak atau pecah pada benda yang jatuh, pemeliharannya mudah selain itu corak dan warnanya bebas (Suptandar 136). Pemilihan bahan vinil yang lunak kurang cocok dipakai untuk tempat yang ramai karena mudah tergores meskipun mudah dibersihkan (Suptandar 137).

**Dinding:** untuk ruang yang tidak terlalu tinggi, pola dinding sebaiknya menggunakan warna muda atau pucat dengan pola kecil dan vertikal agar ruang terasa lebih tinggi. Bagi ruang yang luas, warna warna hangat dapat memberi kesan lebih kecil dan menyatu. Sebuah gereja umumnya memiliki dinding yang tinggi, namun untuk gereja karismatik, hal tersebut tidak selalu pasti. Gaya modern yang banyak dipakai oleh gereja karismatik saat ini menghindari adanya ornamen pada dinding dan sebagai ruang yang menampung suara keras, dindingnya harus mampu menyerap bunyi dengan (Suptandar 149-150).

**Plafon:** untuk sebuah ruang ibadah, plafon umumnya tinggi untuk memberi kesan agung dan manusia seakan-akan kecil di hadapan Tuhan. Pada ruang gereja karismatik yang sifatnya menjangkau jiwa, makna tersebut hilang bahkan banyak gereja karismatik dengan plafon rendah yang sifatnya lebih mengundang. Perbedaan tinggi dan bentuk plafon menunjukkan perbedaan visual atas zona-zona dari ruang yang lebih luas dan orang akan merasakan adanya perbedaan aktivitas dalam ruangan tersebut (Suptandar 164). Dalam

ruang yang sarat dengan suara keras seperti gereja karismatik, bahan plafon harus menyerap bunyi

- **Elemen Pendukung Ruang**

Elemen pendukung ruang dalam ruang ibadah gereja antara lain pintu dan jendela. Kedua unsur ini merupakan elemen transisi antara interior dan eksterior (Ching 204). Keberadaan pintu memang sangat penting, secara umum sebuah ruang harus mempunyai beberapa pintu masuk sekiranya memungkinkan dan alur sirkulasi yang menghubungkan harus sependek mungkin tanpa mengganggu bagian yang diperuntukkan untuk aktivitas di dalam ruang (Ching 224). Adanya tiga pintu pada tiga sisi dinding menimbulkan masalah jika alur jalan yang terbentuk terlalu makan banyak ruang sehingga menyisakan ruang-ruang yang tidak dapat dimanfaatkan (Ching 224). Jendela dalam sebuah ruang tertutup fungsinya hanya untuk mendapatkan pemandangan ke arah luar, bukan untuk ventilasi atau tempat masuknya cahaya oleh sebab itu keberadaannya tidak mutlak harus ada

- **Elemen Dekoratif**

Hal ini tidak mutlak harus ada karena sifatnya hanya memperindah. Umumnya hanya berupa tulisan, lukisan, rangkaian bunga atau motif-motif tertentu pada elemen pembentuk ruang. Berkaitan dengan ibadah yang nonformal dan bebas, elemen dekoratif tidak terlalu diabaikan, namun sebagai simbolis. biasanya terwujud dalam bentuk logo gereja atau lambang visi misi gereja. Salib sebagai lambang Kristiani juga tidak muncul secara ekstrim dalam gereja karismatik. Pemakaian motif atau pola-pola, warna atau garis yang berirama dengan gaya yang diulang-ulang akan mempengaruhi ritme guna menjaga kesatuan dan proporsi secara keseluruhan (Suptandar 196).

- **Sistem Utilitas**

Pada uraian sistem utilitas ini, hal yang perlu diperhatikan dalam desain ruang ibadah gereja adalah:

**Pencahayaan:** pada sebuah gereja, pencahayaan harus dapat memberikan suasana yang dikehendaki, menciptakan suasana yang agung, monumental, hening dan syahdu yang dapat diwujudkan melalui penempatan dan pemilihan lampu yang tepat (Suptandar 239).

**Penghawaan:** bisa alami dan buatan. Penghawaan buatan bisa berupa AC atau kipas angin. Temperaturnya harus disesuaikan dengan kondisi pemakai, jumlah pemakai ruang dan luasan ruang. AC yang cocok adalah AC sentral (Suptandar 177).

**Akustik:** ruang gereja harus mampu menyerap bunyi agar tidak bisung dan terjadi gema atau gaung. Dalam arsitektur gereja harus diatur antara kebutuhan waktu kotbah dengan gaung (gema) yang lama dari suara musik agar dapat menimbulkan kesan musik yang dalam dan sebaliknya kebutuhan waktu gaung (gema) yang pendek dari kotbah agar dapat terdengar dengan jelas. Peletakan alat pengeras suara dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif dengan tidak mengganggu pada mata dan telinga. Desain optimal pada sistem suara yang baik adalah mencapai kesan kesatuan (unity gain), harus dapat mengatur suara ke tempat duduk si pendengar sama kualitasnya dengan yang ada pada mikrofon (Suptandar 248).

## B. Standart Auditorium

### - Basic Rules of Auditorium Seating

Terdapat 2 pengaturan tempat duduk secara umum dalam tata letak auditorium. Istilah dari pengaturan tersebut adalah “*Multiple Aisle*” dan “*Continental*”, dimana kata tersebut dapat ditemukan dalam standart desain bangunan, kode bangunan dokumen arsitektur yang serupa. Setiap perpaduan memiliki keunikannya tersendiri, dengan panduan khusus yang berisi tentang ukuran, jarak, dan cara keluar dari barisan kursi yang ada. (“*Auditorium Seating Layout*” par. 1)

#### 1. *Multiple Aisle*

Tipe ini memiliki pengaturan minimal 14-16 kursi per baris dengan akses langsung menuju lorong jalan di kedua ujungnya.



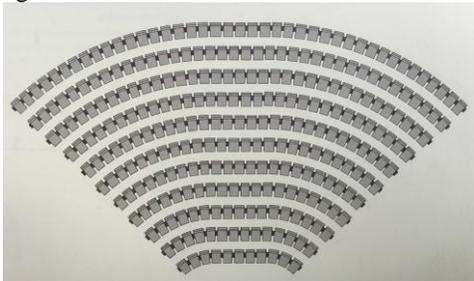
Gambar 2. Tipe Barisan Tempat Duduk “*Multiple Aisle*”  
Sumber: “*Auditorium Seating Layout*” par. 2

Pembagian untuk lorong masuk jika berada di sudut ruangan bisa dibatasi maksimum 7-8 kursi per baris. Jumlah Maksimum akan selalu menyesuaikan peraturan kode bangunan dan besaran bangunan yang ada. (“*Auditorium Seating Layout*” par. 2)

#### 2. *Continental*

Dalam Pengaturan untuk *Continental*, semua kursi terletak di bagian tengah dengan jumlah kursi yang bisa melebihi batas yang ditetapkan dalam *Multiple Aisle*. Untuk mengimbangi jumlah kursi yang lebih banyak dan barisan yang lebih panjang jarak baris dan lorong akan dibuat lebih lebar dengan pintu keluar yang strategis. (“*Auditorium Seating Layout*” par. 3)

Meskipun pengaturan tempat duduk dari *Continental* memakan banyak ruang, tetapi pemanfaatan ruang akan lebih maksimal dibandingkan perencanaan *Multiple Aisle*. Jika direncanakan dengan baik maka pengaturan dari *Continental* dapat mengakomodasi lebih banyak tempat duduk didalam ruangan yang sama.



Gambar 3. Tipe Barisan “*Continental*”  
Sumber: “*Auditorium Seating Layout*” par. 3

Untuk Perencanaan Awal, rata-rata tiap orang menggunakan sekitar 7.5 ft persegi yang mencakup area tempat duduk dan ruangan yang diperlukan untuk lorong jalan.

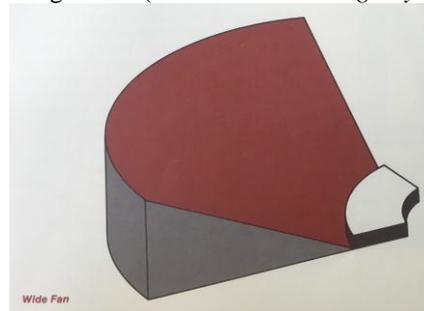
### - Auditorium Form

Dalam Perancangan tata letak tempat duduk yang potensial untuk auditorium perlu mempertimbangkan bentuk dari ruang yang digunakan. Berikut Adalah bentuk dasar dari Auditorium:

#### 1. *Wide Fan Arrangement*

Bentuk ini membawa penonton yang jauh lebih dekat ke pemain. Bentuk ini juga membatasi penggunaan ruang untuk kegiatan yang berhubungan dengan pidato. Pengaturan kipas yang lebar dengan batas maksimum 130 derajat dari fokus pusat atau titik fokus akan membawa penonton yang jauh lebih dekat ke pemain, sehingga mempromosikan hubungan yang lebih intim. (“*Auditorium Seating Layout*” par.5)

Pada sudut inklusi ini, film atau presentasi slide masih mungkin, namun, area pertunjukan harus dalam dan layar ditempatkan sejauh ke belakang seperti yang praktis untuk meminimalkan distorsi gambar yang diproyeksikan. Sebuah layout tempat duduk auditorium atau area tempat duduk yang melebihi 130 derajat mulai membatasi penggunaan ruang perakitan terutama untuk kegiatan yang berhubungan dengan pidato. Namun bentuk ini tidak mengurangi semua proyeksi film, karena posisi sebenarnya dari layar akan menentukan tingkat distorsi gambar. (“*Auditorium Seating Layout*” par. 6)

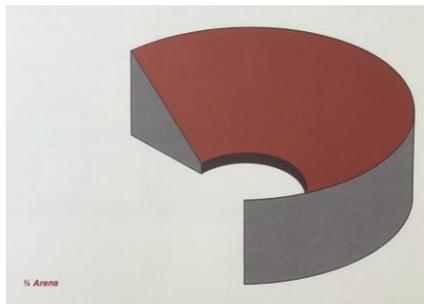


Gambar 4. *Wide Fan Arrangement Form*  
Sumber: “*Auditorium Seating Layout*” par. 6

#### 2. *The 3/4 Arena*

Bentuk ini memiliki kelebihan dalam meningkatkan pendengaran dan kontak visual antara penonton dan pemain. Kekurangan dari bentuk ini adalah Presentasi film hampir tidak mungkin. Arena 3/4 adalah bentuk ketiga ruang perakitan, yang melacak asal-usulnya ke amfiteater terbuka Yunani kuno. (“*Auditorium Seating Layout*” par. 7)

Pendekatan desain ini ditandai dengan 180 derajat hingga 270 derajat sudut inklusi dan dapat meningkatkan kontak aural dan visual antara penonton dan pemain. Presentasi film konvensional, dalam format ini, hampir benar-benar keluar dari pertanyaan, tetapi monitor televisi atau layar proyeksi yang terletak di seluruh ruang perakitan dapat berfungsi dengan baik. (“*Auditorium Seating Layout*” par. 7)

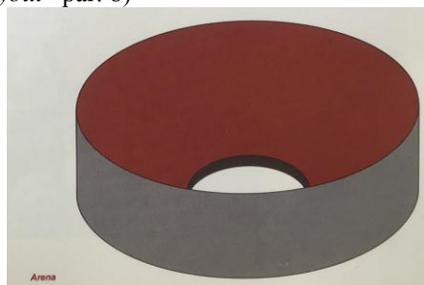


Gambar 5. 3/4 Arena Form  
 Sumber: "Auditorium Seating Layout" par. 7

### 3. Arena Stage

Kelebihan dari bentuk ini yang menawarkan visual 360 derajat, sehingga dapat membawa lebih banyak penonton lebih dekat ke para pemain. Kekurangan dari bentuk ini yang membatasi arena secara fisik, itu memungkinkan sangat sedikit (atau tidak ada) ekspansi.

Bentuk terakhir yang akan kita lihat di sini adalah tahap arena. Ini menawarkan tempat duduk dalam wadah 360 derajat penuh. Tentunya, tata letak tempat duduk auditorium ini membawa lebih banyak lagi penonton lebih dekat ke pemain, tetapi pada saat yang sama menciptakan pembatasan tertentu. Kapan saja selama presentasi, seorang pemain hanya akan menghadapi sebagian dari penonton. Selain itu, arena pertunjukan secara fisik terbatas pada ruang yang dialokasikan - memungkinkan sedikit atau tidak ada ekspansi. ("Auditorium Seating Layout" par. 8)

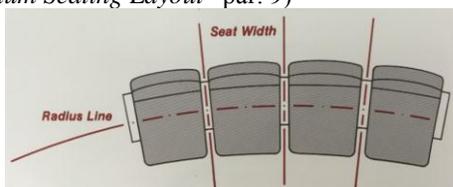


Gambar 6. Arena Form  
 Sumber: "Auditorium Seating Layout" par. 8

### - Auditorium Seating Dimension

#### 1. Seat Width

Ukuran yang tersedia berkisar dari 18 " hingga 24 ", namun, semua mungkin tidak diproduksi oleh produsen tunggal. Lebar kursi yang paling umum digunakan adalah 20 ", 21 ", dan 22 ". Perlu dicatat bahwa dimensi ini adalah nominal, diukur dari pusat ke pusat kaki pendukung. Jika kenyamanan tempat duduk merupakan prioritas tinggi, pikiran harus diberikan pada lebar tertentu dan ruang yang diambil oleh lengan kursi untuk menentukan ukuran yang sebenarnya. ("Auditorium Seating Layout" par. 9)



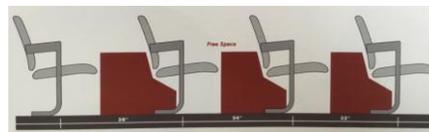
Gambar 7. Seat Width  
 Sumber: "Auditorium Seating Layout" par. 9

Untuk ukuran kursi yang lebih kecil dari 18 " dan 19 " memiliki aplikasi terbatas karena lebar jelas minimum yang disediakan. Biasanya, semua produsen mengukur kursi mereka di sepanjang garis imajiner yang dapat disebut sebagai "garis datum," "garis radius char" atau yang serupa. Untuk perencanaan yang akurat di daerah perakitan, garis ini harus diidentifikasi agar tidak melebihi-lebihkan atau meremehkan potensi deretan kursi. ("Auditorium Seating Layout" par. 10)

#### 2. Row Spacing

Pertimbangan lainnya dalam perencanaan tempat duduk adalah jarak baris. Penempatan baris, atau "back to back" jarak kursi juga sangat penting dalam mengembangkan area perakitan yang nyaman dalam tata letak tempat duduk auditorium Anda. Dimensi minimum yang digunakan sesekali adalah 2'-6 " (30 "). Jarak ini memberikan izin marjinal antara lutut orang yang duduk dan sandaran kursi di baris depan berikutnya. ("Auditorium Seating Layout" par. 11)

Pada saat yang sama, itu akan mengharuskan orang yang duduk untuk mengizinkan orang lain untuk mendapatkannya. Ketika Anda meningkatkan jarak baris menjadi 36 ", kenyamanan tempat duduk ditingkatkan secara dramatis dan perjalanan sepanjang deretan orang yang duduk dilakukan dengan lebih sedikit gangguan. ("Auditorium Seating Layout" par. 12)

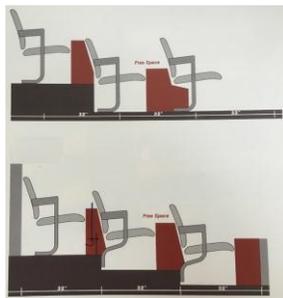


Gambar 8. Row Spacing  
 Sumber: "Auditorium Seating Layout" par. 11

#### 3. Floor Design

Dalam dimensi tempat duduk, kenyamanan tempat duduk juga akan dipengaruhi oleh desain lantai ruang perakitan. Lantai datar atau kurang curam biasanya akan memungkinkan seseorang untuk memperpanjang lutut dan kaki mereka bahkan di bawah kondisi jarak baris minimum. Di sini, seorang individu dapat mengambil keuntungan dari area terbuka di bawah tempat duduk dan ruang bebas yang diciptakan oleh punggung kursi yang miring. Karena kemiringan lantai meningkat, "ruang kosong" ini berkurang. Kondisi ekstrim ada di mana perubahan elevasi besar antar baris dikombinasikan dengan jarak baris minimum. Contohnya adalah tinggi 12 "riser dan jarak baris 32" lebar. Pada titik ini, perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan dimensi back to back untuk menyediakan ruang kaki yang lebih banyak. ("Auditorium Seating Layout" par. 14)

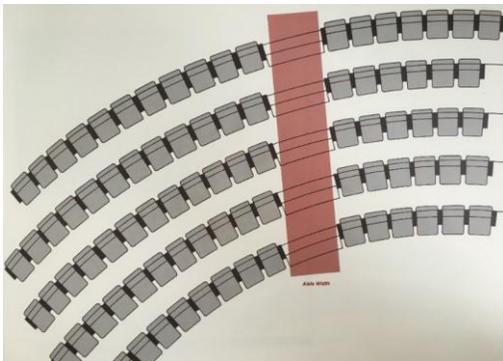
Ruang kosong di bawah kursi juga hilang ketika deretan kursi terletak tepat di belakang dinding rendah. Dalam hal ini, izin minimum yang disarankan adalah 11" diukur dari tepi kursi di posisi yang diturunkan ke muka dinding. Dimensi belakang ke belakang dari deretan kursi yang bersebelahan dengan dinding belakang juga harus dipelajari dengan saksama. Biasanya, punggung kursi yang ditekuk akan menindih wajah riser, secara otomatis mengurangi lebar baris itu kecuali baris yang berhasil diposisikan sama. ("Auditorium Seating Layout" par. 14)



Gambar 9. Floor Plan

Sumber: "Auditorium Seating Layout" par. 14

#### - Aisle and Exit Door



Gambar 10. Aisle Plan

Sumber: "Auditorium Seating Layout" par. 17

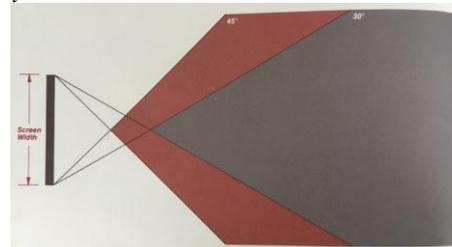
Lorong-lorong harus dipelajari dengan saksama sehubungan dengan pengaturan tempat duduk yang diinginkan. Lebar lorong minimum mungkin lebih besar untuk rencana tempat duduk *Continental* dibandingkan dengan pengaturan *Multiple Aisle*. Dalam semua kasus, dimensi meningkat secara proporsional dengan jarak yang ditempuh menuju pintu keluar. Lebar lorong dalam tata letak tempat duduk auditorium Anda harus diukur tegak lurus terhadap dinding samping atau arah perjalanan dan tidak harus sejajar dengan sudut kurva deretan kursi. ("Auditorium Seating Layout" par. 17)

Dalam menangani masalah-masalah seperti ukuran dan lokasi pintu keluar, pencahayaan lorong darurat, pagar, kemiringan lantai di gang dan ketinggian tinggi. Di banyak daerah, mudah terbakar ruang selesai, termasuk konstruksi kursi, juga tertutup. Selain peraturan yang dijabarkan dalam kode bangunan, ada pedoman keselamatan umum lainnya yang harus dipertimbangkan. Bahaya keamanan serius sering muncul ketika ruang kosong dibuat di antara ujung baris kursi dan tangga lorong. Ini menghasilkan ketika kaki kursi dan tangga lorong tidak paralel. Langkah-langkah lorong harus selalu diperluas untuk jatuh sedekat mungkin dengan kursi akhir. ("Auditorium Seating Layout" par. 18)

Masalah serupa dapat berkembang di mana jumlah maksimum kursi tidak dapat mengisi ruang yang tersedia. Kondisi ini akan menciptakan celah antara ujung kursi di lorong langkah atau dinding samping serta pelurusan lorong yang tidak teratur. Dalam beberapa kasus, menggunakan kursi yang lebih lebar dapat membantu mengurangi kesenjangan, tetapi sering masalah dapat dihindari dengan masalah awal yang hati-hati. Dalam realisasinya, pada saat membiarkan kursi kembali tumpang tindih tepi riser dianjurkan untuk menghindari kemungkinan seseorang secara tidak sengaja

melangkah di atas tepi riser ketika memasuki atau ada baris. Idealnya, punggungnya berfungsi sebagai pagar pelindung. Kondisi ini mungkin diabaikan selama tahap perencanaan awal tata letak tempat duduk auditorium Anda, menghasilkan jarak baris yang tidak dapat diterima di mana kursi berbatasan dengan dinding belakang. ("Auditorium Seating Layout" par. 19)

#### - Visibility in Auditorium

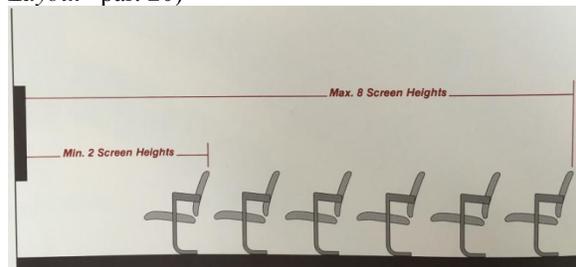


Gambar 11. Screen Width

Sumber: "Auditorium Seating Layout" par. 20

Salah satu bagian paling penting dari tata letak tempat duduk auditorium adalah jarak pandang. Dalam proyeksi film memerlukan analisis garis pandang paling kritis, karena lokasi tempat duduk yang buruk akan menghasilkan gambar yang terdistorsi. Untuk aktivitas ini, parameter tempat duduk ditetapkan oleh layar atau ukuran gambar.

Sudut 30 derajat hingga 45 derajat yang diukur tegak lurus ke tepi jauh dan dekat layar dapat membentuk sisi ke sisi tempat duduk batas, sementara layar atau ketinggian gambar dapat menentukan jarak maksimum. Dimensi minimum atau kursi yang direkomendasikan paling dekat juga akan ditentukan oleh ketinggian layar. ("Auditorium Seating Layout" par. 20)



Gambar 12. Screen Heights

Sumber: "Auditorium Seating Layout" par. 21

#### D. Biophilic Design

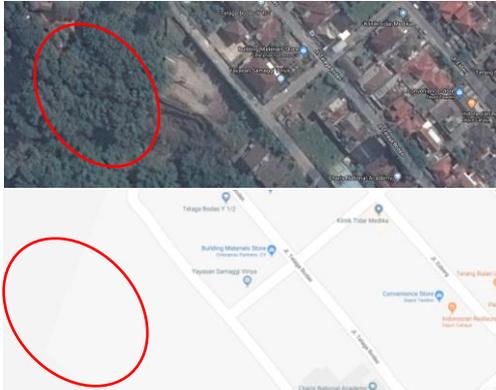
Berikut adalah prinsip dari *biophilic design* (Callabrese dan Kellert 4)

1. Biophilic desain mengandung pengulangan dan ikatan berkelanjutan (sustainable engagement) dengan alam.
2. Fokus dari *biophilic design* ada pada adaptasi manusia dengan alam semesta yang terus berevolusi
3. *Biophilic design* meningkatkan emosional terhadap pengaturan dan tempat tertentu, pengguna bisa merasakan secara emosional dan membangun kesehatan mental.
4. *Biophilic Design* dapat meningkatkan interaksi positif antara manusia dan alam yang dapat memperluas rasa akan sebuah hubungan dan tanggung jawab dari bentuk.

IV. DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

A. Analisis Data dan Deskripsi Data Fisik

Rencana dari pembangunan Gereja Bethany Malang yang baru berada di Jln Telaga Bodas kota Malang dengan kondisi yang masih berupa lahan kosong dengan luasan 6400 m<sup>2</sup>.



Gambar 13. Denah Lokasi Lahan Bangunan Gereja Bethany Malang  
Sumber: Google Maps

Perencanaan bangunan menghadap ke arah timur laut  
Batas perencanaan bangunan:

Batas utara : Hotel Tidar

Batas barat : Taman Wisata Lembah Dieng

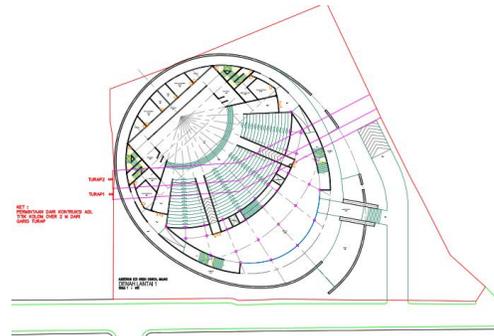
Batas selatan : Jln. Villa Tidar Indah

Batas timur : Yayasan Semanggi Virya (Wihara)

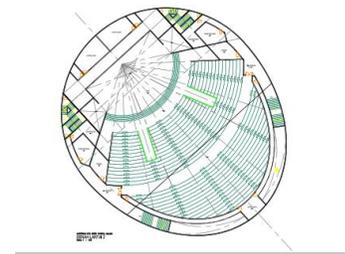
Bangunan dari gereja Bethany Malang ini masih dalam tahap pembangunan dan akan diresmikan dalam jangka waktu 2 – 3 tahun kedepan. Alasan lokasi dari gereja yang baru berada di jln. Telaga Bodas karena tanah yang ada sekarang ini merupakan pemberian dari salah satu jemaat gereja Bethany Malang, sehingga dengan kesempatan yang ada perancangan gereja pun dilakukan guna memenuhi kebutuhan jemaat dan tempat ibadah yang lebih layak.



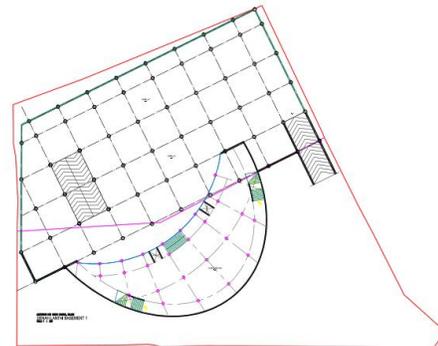
Gambar 14. Perencanaan Site Gereja Bethany Malang di Telaha Bodas  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 15. Layout Lt 1 Gereja Bethany Malang di Telaga Bodas  
Sumber: Gereja Bethany Malang



Gambar 16. Layout Lt. 2 Gereja Bethany Malang di Telaga Bodas  
Sumber: Gereja Bethany Malang



Gambar 17. Basement Gereja Bethany Malang di Telaga Bodas  
Sumber: Gereja Bethany Malang



Gambar 18. Potongan Gereja Bethany Malang di Telaga Bodas  
Sumber: Gereja Bethany Malang

### B. Kelebihan dan Kekurangan Site

Kelebihan dari site yang dipilih:

- Terletak dikawasan yang jauh dari keramaian,
- Kawasan bebas macet
- Berada di wilayah banyak penghijauan, banyak pepohonan dengan udara yang sejuk dan jauh dari polusi.
- Bentuk site yang unik berbentuk telur yang monumental
- Bentuk Bangunan yang lengkung

Kekurangan dari site yang dipilih:

- Dekat dengan Vihara
- Jauh dari pusat kota,
- Akses jalan yang hanya 1 arah, akan macet ketika jam pulang dan datang untuk beribadah.
- Bentuk Tanah yang tidak rata

### C. Pengguna Bangunan

Pada Perancangan ini, pengguna dari bangunan adalah:

#### 1. Gembala

Gembala dari gereja Bethany Malang adalah Pdt. Samuel Sianto, dimana beliau sudah menjadi gembala sejak tahun 2015 di Bethany Malang ini. Aktivitas dari gembala adalah memantau kelangsungan Ibadah berjalan dengan lancar, menyampaikan khotbah di mimbar, dan melakukan konseling jika diperlukan.

#### 2. Fulltimer

Mengabdikan waktunya untuk tidak bekerja dan melayani Tuhan sepenuh waktu di Gereja. Rata-rata usia dari fulltimer sendiri adalah 25 tahun keatas hingga lanjut usia. Jumlah dari fulltimer sendiri tidak banyak, hanya 4 orang saja. Aktivitas dari fulltimer adalah mengatur keuangan dan perihal data-data *intern* dari Gereja Bethany Malang.

#### 3. Pelayan Tuhan

Pelayan Tuhan merupakan jemaat yang memutuskan untuk melayani Tuhan di dalam gereja, pelayan Tuhan terbagi menjadi beberapa divisi-divisi yang bertugas untuk melayani pada saat ibadah berlangsung di bidangnya masing-masing. Aktivitas dari pelayan Tuhan adalah melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan divisi dan tanggung jawab yang diambil.

#### 4. Jemaat

Jemaat berasal dari berbagai kalangan, baik yang masih berusia dini hingga lanjut usia. Kebanyakan jemaat didominasi oleh orang dewasa dan tidak sedikit yang sudah memasuki usia 50 tahun keatas. Masing-masing golongan usia memiliki ibadahnya masing-masing. Ibadah dibagi menjadi ibadah balita dan batita, ibadah super junior, ibadah remaja, ibadah pemuda, ibadah umum, ibadah lansia. Aktivitas dari jemaat adalah beribadah.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Kebutuhan Ruang

Dari metode perancangan yang sudah dilakukan didapati beberapa permasalahan yang harus diperbaiki dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh gereja Bethany Malang yang baru, diantaranya adalah:

1. Fungsi dari tiap ruang belum terlaksana dengan baik, ruangan yang ada masih digunakan untuk berbagai macam aktivitas seperti untuk doa menara, konseling maupun rapat. Ruangan yang ada tidak sesuai dengan fungsi awal dan hal tersebut disebabkan karena kurangnya ruangan yang ada. Alternatif penyelesaiannya adalah dengan menambahkan ruangan-ruangan yang dibutuhkan agar sesuai dengan fungsinya masing-masing.
2. Kursi yang digunakan jemaat tidak ergonomis, belum memenuhi standart yang ada. Penyelesaiannya adalah dengan menggunakan kursi yang lebih nyaman menggunakan kursi folding yang berbahan spons dan terdapat sandaran tangannya.
3. Tidak ada tempat khusus untuk penjual makanan, mereka berjualan dengan tempat yang seadanya, penanganannya adalah dengan menyediakan outlet atau kantin didalam gereja.
4. Hanya terdapat 1 layar besar didepan panggung sehingga jemaat yang duduk dibagian kiri dan kanan paling belakang tidak dapat melihat layar dengan jelas karena terhalang orang didepannya. Penanggulangannya adalah dengan menggunakan layar full untuk bagian panggung terdapat di kiri tangan dan kanan panggung.
5. Ruang ibadah masih kurang kedap suara, suara dari dalam masih terdengar hingga luar ruangan, dengan peredam yang menggunakan tirai disekeliling dinding. Solusi permasalahan adalah dengan mengganti jenis peredam suara dengan menggunakan akustik board, karpet akustik atau akustik foam.
6. Ruangan sekolah minggu dan ruangan lainnya tidak dilengkapi peredam suara. Hanya terbuat dari material tripleks sehingga suara dari dalam keluar dan terdengar keruangan lainnya. Solusi penanganannya adalah dengan menggunakan *gypsum board* sebagai pembatas ruangnya atau dengan menggunakan panel tambahan unuk akustik ruangan seperti karpet akustik atau akustik foam.
7. Tidak ada tempat duduk yang didesain khusus untuk anak-anak yaitu dengan menggunakan tempat duduk yang sama dengana orang dewasa. Cara penanganannya adalah mengganti tempat duduk dengan perabot yang khusus untuk anak-anak
8. Lantai ibadah yang rata sehingga pada saat beribadah orang paling belakang tidak dengan jelas melihat depan panggung karena terhalang orang didepannya. Solusinya adalah dengan menggunakan lantai yang berundak-undak.
9. File-file gereja tidak terorganisir dengan baik karena kurangnya media penyimpanan dan gereja tidak memiliki ruang penyimpanan khusus. Solusinya adalah dengan melakukan pensortiran dan meletakkan media penyimpanan ditiap ruangan sesuai fungsi dan kebutuhan ruang.

Didapati kebutuhan yang ada di Gereja Bethany Malang adalah:

1. Jumlah jemaat yang semakin bertambah, dibutuhkan kapasitas ruang ibadah yang lebih besar, sekitar 800 jiwa.
2. Wadah untuk jemaat bisa bersosialisasi satu dengan lainnya
3. Fasilitas untuk penyandang disabilitas atau lansia
4. Ruang untuk doa dan konseling
5. Persiapan sebelum mulai ibadah, perlu sebuah *backstage*.
6. Dibutuhkan untuk ruangan pelayan Tuhan.

**B. Analisis Aktivitas Pengguna, Hubungan Antar Ruang, Zoning, Grouping**

**• Aktivitas Pengguna**

Didapati ruangan yang dibutuhkan untuk memenuhi semua aktivitas pengguna gereja adalah:

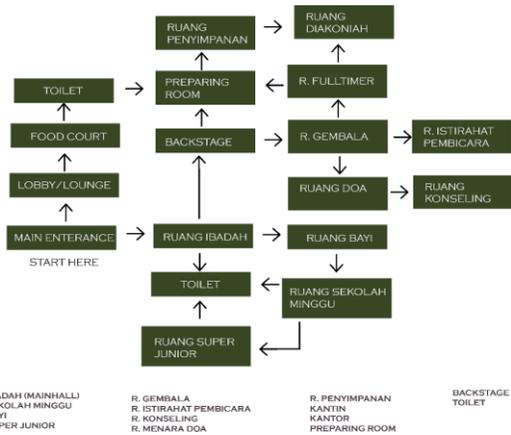
1. Ruang ibadah, sebagai ruang beribadah jemaat dan pelayan Tuhan
2. Ruang sekolah minggu, sebagai ruang ibadah anak usia balita hingga menginjak usia remaja.
3. Ruang bayi, untuk ruang persiapan dan ruang menyusui untuk ibu yang membawa bayinya.
4. Ruang gembala, ruangan kerja khusus untuk gembala dapat beristirahat dan menyiapkan materi dan hal-hal yang perlu dipersiapkan.
5. Ruang istirahat pembicara, ruangan untuk pembicara dapat beristirahat dan menyiapkan materi yang akan dikhotbahkan
6. Ruang konseling, ruangan untuk konselor dapat mengkonseling jemaat yang membutuhkan dengan leluasa.
7. Ruang menara doa, untuk *fulltimer* dan pelayan Tuhan dapat berdoa bersama
8. Ruang *fulltimer* (kantor), ruangan kantor untuk *fulltimer* mempersiapkan segala sesuatunya.
9. Ruang Penyimpanan, ruangan untuk menyimpan berbagai macam perkakas perlengkapan ibadah.
10. *Cafeteria*, tempat untuk para jemaat dan pelayan Tuhan bisa makan dan minum dan dapat bersosialisasi satu dengan lainnya.
11. *Backstage*, tempat dimana pelayan Tuhan bisa bersiap-siap sebelum naik ke panggung
12. *Toilet*, untuk jemaat dan pelayan Tuhan dapat buang air kecil maupun besar dan untuk mencuci tangan.

PENGGUNA	ALUR AKTIVITAS	KEB. RUANG
JEMAAT	UMUM, SEKOLAH MINGGU, SUPER JUNIOR, YOUTH: DATANG → DUDUK → BERIBADAH → PULANG - BERDOA - MEMUJI DAN MENYEMBAH TUHAN - MENDENGARKAN FIRMAN - PERSEMBAHAN DISABILITAS: DATANG → RAMPA → DUDUK → BERIBADAH → RAMPA → PULANG	R. IBADAH (MAINHALL) R. SUNDAY SCHOOL R. SUPER JUNIOR KANTIN LOUNGE R. KONSELING R. DOA
GEMBALA	DATANG → DUDUK → PERSIAPAN KHOTBAH → BERDOA → MEMUJI DAN MENYEMBAH TUHAN MENYAMBALKAN SALAM KEPADA JEMAAT → MENDENGARKAN FIRMAN PULANG ← DOA BERKAT ← PERSEMBAHAN	R. IBADAH (MAINHALL) R. GEMBALA R. KONSELING
USHER	DATANG → DOA BERSAMA → MEMBAKAR WAFTA & MENTALAM JEMAAT → MEMUJI DAN MENYEMBAH TUHAN PULANG ← DOA BERKAT ← MENDENGARKAN KANTONS PERSEMBAHAN ← MENDENGARKAN KHOTBAH	R. IBADAH (MAINHALL) R. DIAKONIAH R. DOA
PEMAIN MUSIK	DATANG → DOA BERSAMA → PERSIAPAN, LATIHAN CHECK SOUND → MAIN ALAT MUSIK → MENDENGARKAN KHOTBAH PULANG ← DOA BERKAT ← MAIN ALAT MUSIK	R. IBADAH (MAINHALL) BACKSTAGE PREPARING ROOM
PENGGUNA	ALUR AKTIVITAS	KEB. RUANG
PEMIMPIN PUJIAN (WORSHIP LEADER, SINGER, DAN CHOIR)	DATANG → DOA BERSAMA → PERSIAPAN, LATIHAN CHECK SOUND → MEMIMPIN PUJIAN DAN PENTEMBAHAN PULANG ← DOA BERKAT ← MENTANTI ← PERSEMBAHAN ← MENDENGARKAN KHOTBAH	R. IBADAH (MAINHALL) PREPARING ROOM BACKSTAGE TOILET
PENARI REBANA (TAMBORIN)	DATANG → GANTI SAJU → DOA BERSAMA → PERSIAPAN → MENARI SELAMA PUJIAN DAN PENTEMBAHAN	R. IBADAH (MAINHALL) PREPARING ROOM BACKSTAGE TOILET
PEMBICARA	DATANG → MENUNGGU KOORDINATOR GEREJA → DOA BERSAMA → MEMUJI DAN MENYEMBAH TUHAN PULANG ← DOA BERKAT ← PERSEMBAHAN ← BERKOTBAH	R. ISTIRAHAT PEMBICARA R. GEMBALA R. KONSELING TOILET
FULLTIMER	DATANG → DOA BERSAMA → MENGECEK SEMUA PERSIAPAN IBADAH → MEMUJI DAN MENYEMBAH TUHAN PERSIAPAN IBADAH SELANJUTNYA → DOA BERKAT ← PERSEMBAHAN	R. KANTOR DATA CENTER AREA R. PENYIMPANAN TOILET

LIST RUANGAN YANG DIBUTUHKAN:  
 R. IBADAH (MAINHALL) R. GEMBALA R. ISTIRAHAT PEMBICARA R. PENYIMPANAN BACKSTAGE  
 R. SEKOLAH MINGGU R. BAYI R. KONSELING R. KANTIN TOILET  
 R. SUPER JUNIOR R. MENARA DOA KANTOR PREPARING ROOM

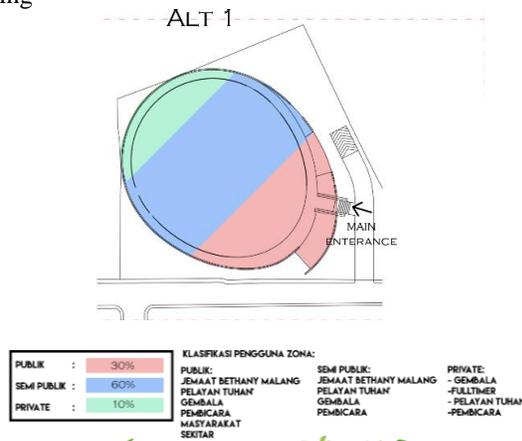
Gambar 19. Tabel Aktivitas Pengguna

**• Hubungan Antar Ruang**



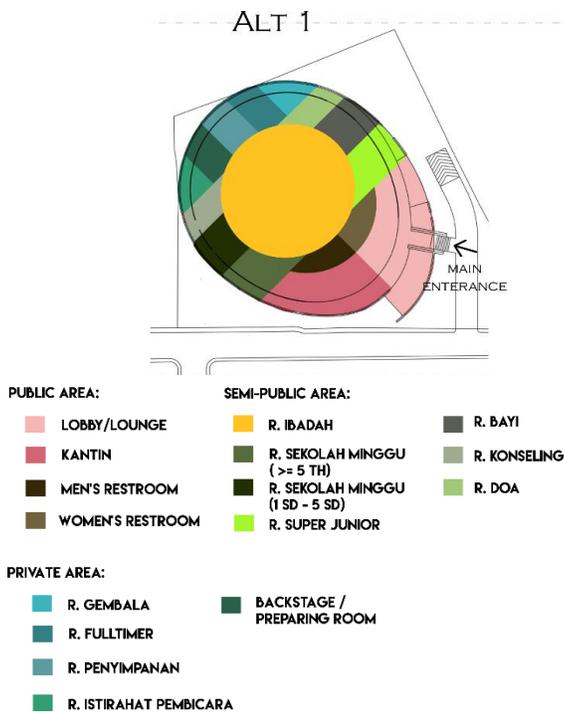
Gambar 20. Bagan Hubungan Antar Ruang

• Zoning



Gambar 21. Zoning Terpilih

• Grouping



Gambar 22. Grouping Terpilih

C. Konsep dan Tema Perancangan

• Konsep Dasar Perancangan

Pada dasarnya konsep yang diambil dalam perancangan interior gereja Bethany di Malang ini tidak lepas dari unsur alam, dimana letak dari bangunan gereja yang menunjang untuk dapat menjadikan alam sebagai konsep utama dalam desain gereja karena masih banyak penghijauan didaerah tersebut dan penghawaan yang tergolong masih jauh dari polusi. Bentuk dari bangunan gereja yang sangat unik menyerupai bentuk telur ini juga sangat mendukung untuk konsep ini bisa terealisasi. Bentuk dari telur sendiri memiliki filosofi yaitu benih yang akan tumbuh dan menjadi dampak yang baik bagi lingkungan sekitar. Benih tersebut diibaratkan jemaat yang dapat bertumbuh dan menjadi dampak dimanapun mereka berada. jemaat juga dapat merasakan kenyamanan dan

ketenangan batin maupun pikiran pada saat beribadah atau berada didalam gereja.

Dalam mendukung perancangan ini konsep yang akan diambil adalah *biophilic design*, dimana banyak unsur-unsur dari *biophilic* yang bisa diterapkan dalam desain gereja dan mendukung untuk tercipta sebuah gereja yang menjadi dampak yang baik bagi lingkungan sekitar. Dari *biophilic design* sendiri, unsur yang digunakan tidak terlepas dari bentuk-bentuk alam dan sangat memanfaatkan lingkungan alam yang ada. *biophilic design* juga memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah memberikan pengaruh pada kesehatan mental pengguna ruang, hal ini sangat dibutuhkan untuk jemaat yang akan datang kegereja dan mengalami pemulihan dalam berbagai aspek termasuk mental yang baik pula.

Dilihat dari filosofi kristiani, bentuk dari bangunan melengkung dan menyerupai telur dan tidak terputus merupakan simbolis dari alfa dan omega dimana benih yang utuh memberi kesan kesatuan dan mengandung arti awal dan akhir. Dengan perpaduan garis vertikal dan horisontal yang melambangkan hubungan antara Tuhan (vertikal) dan sesama (horisontal). Dimana hukum yang terutama yang selalu menjadi visi dari gereja Bethany Malang adalah "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Matius 22.34-40). Plafon yang tinggi pun memberi kesan megah menyebabkan jemaat yang ada didalamnya akan terlihat kecil, melambangkan Tuhan yang maha besar menaungi Jemaat. Unsur dari *biophilic* yang membawa Jemaat untuk berinteraksi dengan alam akan memberikan perasaan dekat dengan Tuhan dan makhluk ciptaanya.

Perancangan ini juga tidak lepas dengan ciri khas dari gereja Bethany Malang yang *simple* dan didominasi oleh warna biru dan abu-abu. Desain yang *modern* dengan penggunaan batu alam dan material simbolis lainnya akan mendukung unsur *biophilic*, nilai-nilai Kristiani dan ciri khas gereja Bethany Malang. Diharapkan akan tercipta sebuah perpaduan yang seimbang dan nyaman untuk jemaat dan pelayan Tuhan bisa beribadah dan melayani Tuhan.

• Tema dan Style

Tema yang digunakan tentunya tidak terlepas dari alam "back to nature" dimana konsep *biophilic design* ini yang akan mengarahkan kedalam suasana untuk dapat menghadirkan unsur alam kedalam sebuah ruang baik secara nyata maupun simbolik. Diharapkan dengan adanya suasana tersebut akan memberikan dampak positif untuk jemaat maupun pelayan Tuhan yang berada didalam gereja. Penggunaan material alami, pencahayaan alami dan penghawaan alami juga bisa menghemat dan mengoptimalkan pemakaian energi.

*Style* yang digunakan tentunya tidak lepas dari ciri khas gereja Bethany sendiri yang terdapat di banyak kota di Indonesia. Penggunaan warna abu dan biru menjadi ciri khas dalam perancangan interior gereja Bethany. Penggunaan desain yang *modern* dan *simple* juga menjadi unsur yang memperkuat ciri khas gereja Bethany dengan tidak

menggunakan banyak ornamen dan simbolisasi liturgi. Dengan menggabungkan dengan konsep *biophilic design* ini diharapkan akan tercipta sebuah keunikan dengan desain yang berbeda dari gereja Bethany di cabang lainnya.

Biophilic Desain memiliki 6 Elemen dalam penerapannya:

1. *Environmental features*

Memanfaatkan lingkungan yang ada sebagai modal dalam mengolah desain ruang, dalam hal ini gereja Bethany memanfaatkan udara, sinar matahari, warna alami (earth tone), tanaman dan pemandangan yang ada di lokasi gereja yang masih banyak penghijauan.

2. *Natural shape and form*

Memanfaatkan bentuk organik, pohon, hewan vertebrata, telur, garis-garis lurus, *biomimicry* sebagai patokan dalam mendesain Gereja Bethany Malang.

3. *Natural pattern and processes*

Manggunakan pengulangan bentuk alami dengan kombinasi yang seimbang antara ruangan satu dengan yang lainnya.

4. *Light and space*

Memanfaatkan cahaya yang berasal dari sinar matahari secara maksimal dengan bentuk bangunan yang banyak sisi transparansi dengan mempertimbangkan intensitas cahaya yang diperlukan. memanfaatkan ruang semaksimal mungkin dengan membagi menjadi beberapa zona ruang secara efektif dan efisien.

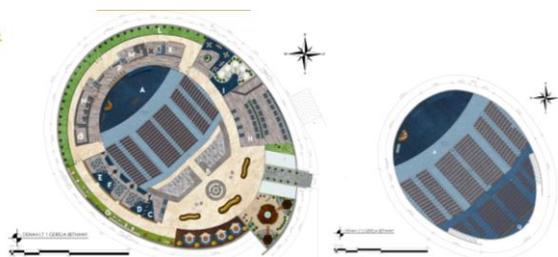
5. *Place base relationship*

Mengutamakan tempat yang dapat mendukung untuk membangun sebuah hubungan, tempat yang nyaman dan dapat menjadi kesukaan bagi banyak orang. tentunya hubungan antara manusia dengan kepedulian akan alam bisa dibangun dan hubungan antara Tuhan dan sesama.

6. *Evolve human nature relationship*

Mengutamakan tempat yang dapat mendukung untuk membangun sebuah hubungan, tempat yang nyaman dan dapat menjadi kesukaan bagi banyak orang. tentunya hubungan antara manusia dengan kepedulian akan alam bisa dibangun dan hubungan antara Tuhan dan sesama.

D. Implementasi Konsep pada Karakter, Gaya, dan Suasana Ruang



Gambar 23. Layout Lt. 1 dan 2

Perancangan gereja Bethany Malang ini dirancang dengan memanfaatkan bentuk-bentuk alam yang berupa bentukan organik dan geometris mengikuti bentuk dari bangunan. Dengan memanfaatkan unsur-unsur *biophilic design*, baik dalam hal pengaturan warna dan material yang berkaitan dengan alam.

Material yang digunakan pada desain menggunakan material alam baik asli maupun berupa simbolis yang menggambarkan material alam, memberi kesan *natural*, menyegarkan, dan aman untuk digunakan seperti:

- Lantai

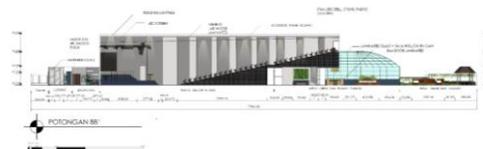
Terbuat dari bahan keramik berteksture batu alam dan *parquete* yang berteksture kayu abu-abu dengan perpaduan karpet yang berwarna biru. Untuk ruang ibadah sendiri menggunakan material karpet untuk membantu meredam suara dengan perbedaan *leveling* pada tiap baris kursinya

- Dinding

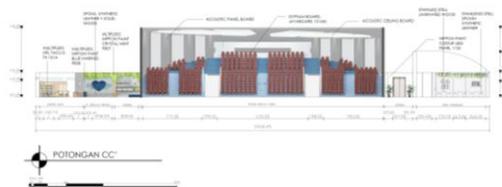
Didominasi dengan menggunakan material *gypsum board* yang bertujuan untuk membantu dalam meredam suara dengan finishing cat biru dan abu-abu yang merupakan ciri khas dari gereja Bethany Malang. Untuk ruang ibadahnya, menggunakan *acoustic board* pada dinding-dindingnya dengan perbedaan maju mundur dan permainan lampu led strip pada bagian belakang dinding. Beberapa bagian dinding juga dipenuhi oleh vegetasi tanaman yang merupakan unsur *biophilic design* baik asli maupun terbuat dari panel tanaman buatan.



Gambar 24. Tampak Potongan A-A



Gambar 25. Tampak Potongan B-B

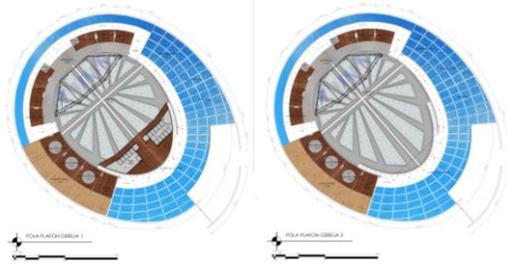


Gambar 26. Tampak Potongan C-C



Gambar 27. Tampak Potongan D-D

- Plafon



Gambar 28. Plafon Lt. 1 & Lt. 2

Pada bagian luar plafon dibuat dengan perpaduan kaca yang menggunakan baja ringan sebagai frame dengan ketinggian 6 meter pada bagian lobby dan gypsum board warna putih. Pada bagian ruang ibadah menggunakan perpaduan acoustic board dan gypsum board yang di finishing warna abu dan terdapat bentuk salib yang menyala menggunakan led strip dan acrylic pada plafon. Pada bagian ruang yang lebih kecil plafon menggunakan panel kayu dan dengan kombinasi gypsum board warna abu pada ruang sekolah minggu.

- Sistem penghawaan/tata udara

Sistem penghawaan menggunakan pnhawaan alami dan buatan, penghawaan alami digunakan di luar ruangan tertutup seperti lorong dan ruangan yang terbuka (banyak bukaan jendela, dan plafon yang tinggi, sedangkan penghawaan buatan digunakan pada ruangan-ruangan yang tertutup dan membutuhkan privasi khusus seperti ruang ibadah. Penghawaan buatan menggunakan ac central pada ruangan ibadah dan ac split pada ruangan yang jauh lebih kecil.

- Sistem pencahayaan/tata cahaya

Sistem pencahayaan menggunakan sistem pencahayaan alami dan buatan dimana pemanfaatan pencahayaan alami lebih dominan dibandingkan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan berupa lampu downlight yang terdapat pada tiap ruang dan pencahayaan alami berupa cahaya matahari yang bisa didapat melalui bukaan jendela maupun dinding kaca yang ada pada bangunan gereja.

- Sistem akustik/tata suara

Sistem tata suara menggunakan dinding panel akustik pada ruang-ruang ibadah untuk meredam suara ketika ibadah berlangsung dan terdapat speaker untuk prosesi ibadah.

- Sistem keamanan

Sistem keamanan juga diperhatikan dalam perancangan ini dimana terdapat CCTV yang tersebar di ruang Publik dari bangunan gereja seperti Lobby dan tiap lorong yang ada. Menggunakan CCTV eksistor yang diharapkan dapat mengawasi masuk keluarnya Jemaat di area gereja.

- Sistem komunikasi

Sistem komunikasi menggunakan line telepon yang berada di area kantor fulltimer, ruang pembicara, ruang gembala, dan data center guna mempermudah proses komunikasi yang ada.

- Sistem proteksi kebakaran

Sistem proteksi kebakaran menggunakan APAR (Fire Exthinguisher) pada area yang mudah dijangkau di tiap lorong yang ada dan menggunakan smoke detector pada beberapa area ruang, terutama ruang publik, untuk mendeteksi asap yang memicu terjadinya kebakaran.



Gambar 29. Tampak Depan Main Entrance

Dalam penerapan konsep dari gereja ini tidak terlepas dari ciri khas gereja Bethany yang di bagian eksteriornya menggunakan batu travertine. Kesan yang ingin ditimbulkan dari tampak depan bangunan adalah penerapan dari suasana alam yang kental dengan terdapat jembatan, kolam, air mancur dan taman yang menjadi kesan awal jemaat pada saat memasuki area gereja.



Gambar 30. Area Lobby

Area lobby ini memanfaatkan sirkulasi open plan dan island dengan memberikan sebuah suasana dimana jemaat bisa menikmati indahnya langit dan pemandangan dari luar melalui ruangan ini, dan dengan memberikan kesan natural tetapi juga elegan dengan perpaduan warna biru, coklat, abu-abu dan hijau. Pada area lobby ini banyak terdapat wadah untuk jemaat dan pelayan Tuhan bisa bercengkrama dan menikmati waktu yang ada sebelum dan sesudah ibadah karena banyak disediakan tempat duduk dengan beraneka macam bentuk, baik private space, lounge, stool maupun bench yang telah disediakan.



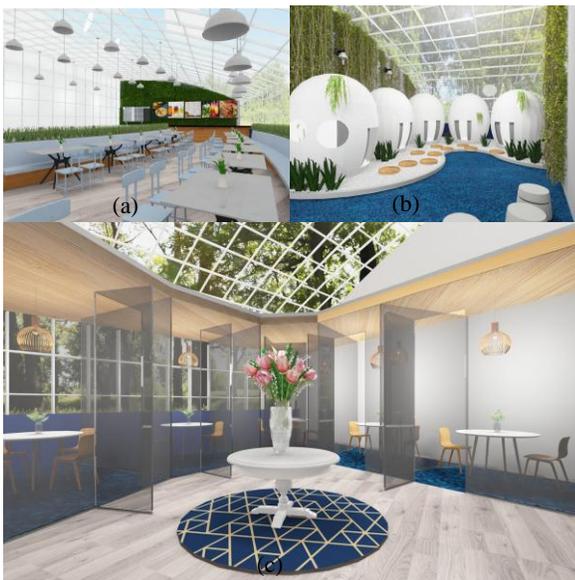
Gambar 31. Area Lorong Anak

Pada lorong ini kesan yang ingin dibangun adalah ceria dan menyegarkan dengan penggunaan karpet hijau dan perpaduan warna-warna yang *colourfull* menambah pengalaman tersendiri untuk anak-anak bisa bermain dan belajar dengan menyenangkan. Ditambah terdapat display buah-buah roh yang berisi penghargaan maupun karya terbaik dari anak-anak dan mengingatkan akan pentingnya buah-buah roh didalam hidup anak-anak. Terdapat juga beberapa permainan yang bisa dimainkan secara bersama-sama dan buku-buku yang bisa dibaca dan anak-anak bisa belajar dan lebih lagi dalam pengenalan akan Tuhan.



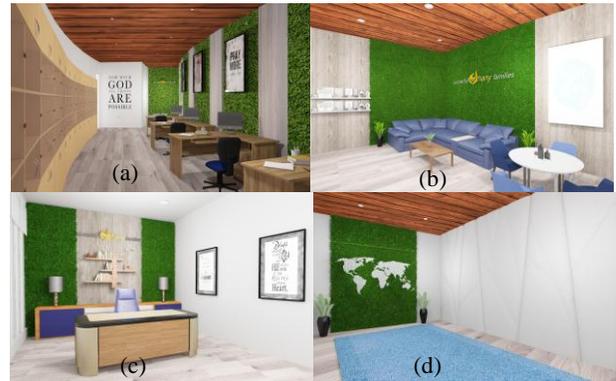
Gambar 32. (a) Ruang Sekolah Minggu dan (b) Ruang Bayi

Pada ruang sekolah minggu dan bayi, perancangan desain ruang menggunakan panel pohon dan memberikan suasana alam yang sesuai dengan anak-anak, dengan permainan awan-awan yang digantung di plafon dan warna biru pada dinding yang seperti langit. Memanfaatkan simbolis material alam seperti parquete kayu dengan desain yang modern dan menyenangkan.



Gambar 33. (a) Area Cafeteria, (b) Area Bilik doa dan (c) Area Konseling

Pada ruangan *cafeteria*, bilik doa dan konseling banyak memanfaatkan bukaan yang berasal dari plafond an dinding yang terbuat dari kaca dengan pemanfaatan cahaya matahari dan pemandangan dari luar membuat jemaat dapat merasakan interaksi dengan alam dan lingkungan sekitar.



Gambar 34. (a) Ruang Kantor, (b) Ruang Pembicara, (c) Ruang Gembala, dan (d) Ruang Menara Doa

Menghadirkan sentuhan alam pada tiap ruang yang digunakan oleh pelayan Tuhan dengan memasukan unsur alam berupa penggunaan panel tumbuhan dan material kayu yang memberi kesan menyegarkan, hangat dan memberi keceriaan kepada pelayan Tuhan dalam melakukan aktivitasnya.



Gambar 35. Ruang Ibadah

Ruang ibadah di desain dengan mengutamakan cirikhas dari gereja Bethany yang selalu menggunakan warna abu-abu dan biru di ruang ibadahnya. Desain dari plafon dan dindingnya sendiri memberi sebuah kesan kesan sinar kemuliaan yang turun menaungi jemaat pada saat beribadah, dimana menggambarkan linear hubungan Tuhan dan horizontal hubungan dengan sesama.

## VI. KESIMPULAN

Perancangan interior gereja Bethany Malang ini menerapkan ciri khas dari gereja Bethany Malang yang didominasi oleh warna biru dan abu-abu dengan desain yang simple dan modern, dan bangunan yang monumental berbentuk seperti telur yang dianalogikan sebagai benih yang muncul ke alam semesta. Ciri khas tersebut sangat sesuai dengan konsep biophilic design karena warna dan bentuk bangunan yang dapat menjadi bagian dari unsur-unsur biophilic, dapat dilihat dari penggunaan warna alam seperti coklat, hijau, biru, abu-abu yang menggambarkan element dari alam. Konsep ini juga sesuai dengan lingkungan sekitar yang masih banyak penghijauan dan bentuk bangunan yang

menyerupai benih. Pengaplikasian dari ciri khas gereja Bethany Malang dapat dilihat dalam permainan pola lantai yang didominasi oleh warna biru dan abu-abu tanpa menghilangkan unsur alam, dan pada pemanfaatan plafon dan dinding yang berbentuk lengkung dan terdapat sisi transparansi untuk memberi kesan keterbukaan dan kedekatan dengan Tuhan.

Dalam sisi kristiani, simbol-simbol dan ornamen kurang diperlihatkan dan digantikan dengan pengaplikasian yang lebih modern tetapi tetap memiliki makna yang kuat. Dapat dilihat dalam bentuk ruang ibadah yang melengkung dan tidak terputus merupakan simbolis dari alfa dan omega dimana benih yang utuh memberi kesan kesatuan dan mengandung arti awal dan akhir, dan perpaduan garis vertikal dan horizontal pada dinding dan plafonnya yang melambangkan hubungan antara Tuhan (vertikal) dan sesama (horizontal). Plafon yang tinggi pun memberi kesan megah menyebabkan jemaat yang ada didalamnya akan Unsur dari *Biophilic* juga memiliki makna membawa jemaat untuk berinteraksi dengan alam akan memberikan perasaan dekat dengan Tuhan dan makhluk ciptaanya.

Kebutuhan dari jemaat juga menjadi dasar dalam perancangan gereja Bethany Malang, dengan setiap permasalahan yang ada di gereja lama dan kebutuhan yang belum terpenuhi. Dimana pada perancangan ini ruang ibadah lebih di perbesar kapasitasnya yang dulunya hanya 300 orang sekarang menjadi 800 orang dengan pertimbangan jumlah jemaat yang semakin meningkat. Gereja yang dulunya tidak memiliki tempat untuk bersosialisasi dan beristirahat, sekarang juga telah disediakan *cafeteria*, *lobby* yang jauh lebih luas dengan banyak wadah-wadah untuk duduk, dan taman yang dibuka untuk jemaat bisa menikmati indahnya alam sekitar. Gereja yang baru juga dilengkapi dengan bilik doa dan ruang konseling yang sebelumnya belum ada pada gereja yang lama. Gereja juga menambah ruangan untuk menara doa, ruang penyimpanan, ruang pembicara agar tiap ruang bisa digunakan sesuai dengan fungsinya. Terdapat juga lorong anak yang menjadi pusat aktivitas anak setelah atau sebelum mulai beribadah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis C.A. mengucapkan terimakasih kepada kedua pembimbing atas saran-saran dan bimbingan selama melakukan perancangan ini dan terimakasih kepada seluruh Pihak Gereja Bethany Malang yang telah membantu dan berkejasama sehingga perancangan interior ini dapat berjalan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]Ching, Francis D.K. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- [2]Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Trans. Olaria Silaen Situmorang. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 1991.
- [3]Heuken, Adolf SJ. *Ensiklopedi Gereja I A-G*. Jakarta:Yayasan Cipta Loka Caraka. 1991.
- [4]Nuh, M dan Nuhrison. "Kerukunan Intern Umat Beragama Studi Kasus Gerakan Kharismatik di Tanah Toraja." Direktori Penelitian Agama, Konflik dan Perdamaian. Ed. Maria Restu Hapsari. Jakarta: Komnas HAM dan Institut Pluralisme Indonesia. 2005.
- [5]Suptandar, J. Pamudji. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan. 1990.a: Momentum. 2003.
- [6]Theater Solution Inc. " Auditorium Seating Layout and Dimension". Theater Solutions. 2016. 20 October 2016. <[www.theatresolutions.net/auditorium-seating-layout/](http://www.theatresolutions.net/auditorium-seating-layout/)>